

# Analisis Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS Pada Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Nama Mahasiswa : Rahmi Rizqina Layyinawati, S,Pd

Nama Dosen Pembimbing : Imam Fauji, Lc,M.Pd

Progam Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Januari, 2025

# Latar Belakang Masalah

Tujuan adanya Pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang seimbang dan serasi antara bidang agama dan keilmuan, akan tetapi juga keterampilan dan akhlak. Namun Pendidikan Islam khususnya di Indonesia mempunyai tantangan yaitu implementasi nilai-nilai agama islam kepada para peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan saja melainkan juga memiliki iman dan akhlak yang berkualitas.

Proses pembelajaran harus mengandung 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan harus diupayakan, namun yang lebih menonjol diperlihatkan yaitu aspek keterampilan dan pengetahuan sehingga aspek sikap masih tertinggal. Proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan selalu terdapat manajemen pendidikan agar apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan tercapai

Guru memiliki peran dalam karakter, etika, dan moral sesuai apa yang diajarkan ke murid dalam pengamalan pengetahuan. Al-Qur'an menjadi pegangan dalam berkehidupan di dunia ataupun akhirat. Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan landasan dalam manajemen pendidikan islam, sebagaimana tertera pada surah As-Sajadah : 5).

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (QS. As-Sajadah : 5).

Yang dimaksudkan yaitu Allah SWT mengatur segala hal yang ada dari langit ke bumi, Allah SWT juga mengatur segala urusan langit dan dunia dengan begitu rinci dan detail tanpa terlewat sedikitpun dari ketetapanannya.

Contoh dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, di mana Nabi Musa bertanya kepada masyarakat sekitar mengenai apa ada yang lebih cerdas dari dirinya. Beliau mengucapkan “Tidak ada yang bisa melebihiiku dalam kepintaran kecerdasan”.

# GAP dan Rumusan Masalah

## GAP :

Nabi Musa diberi wahyu Allah SWT berupa QS. Al-Kahfi : 60-82, di mana Nabi Musa diperintahkan menemui seseorang di pertemuan 2 laut yang dalam perjalanannya terjadi peristiwa Nabi Musa dikagetkan oleh ikan yang dibawanya jatuh entah di mana. Namun beliau tetap melanjutkan perjalanan bersama pemuda yang menemaninya hingga bertemu dengan seorang yang dimaksudkan oleh Allah SWT yaitu Nabi Khidir.

Awalnya Nabi Khidir enggan mengajari Nabi Musa karena ditakutkan Nabi Musa melihat kejadian di luar nalar dan belum bisa memahaminya serta bersabar atas apa yang ada dalam perjalanan. Lalu dibuatlah kesepakatan antara Nabi Khidir dan Nabi Musa untuk tidak bertanya terlebih dahulu mengenai apa yang terjadi, dan pada waktu yang tepat Nabi Khidir akan menjelaskan dengan sendirinya. Lalu mereka melanjutkan perjalanan sampai menemui banyak kejadian di luar nalar, sehingga Nabi Musa menanyakan penjelasan mengenai kejadian-kejadian yang telah mereka alami kepada Nabi Khidir.

Permasalahan yang nyata saat ini yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah banyak mempengaruhi peradaban manusia dan lingkungannya. Selain itu, hal tersebut memunculkan problematika pendidikan islam baik dari factor internal maupun eksternal. Adapun permasalahan internal biasanya berkaitan dengan kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, dan lain-lain. Sedangkan factor eksternal yaitu factor social ataupun pihak-pihak terkait. Namun factor internal yang harus diperhatikan yaitu dari tenaga pendidik dan peserta didik, sedangkan tenaga pendidik yang dimaksud yaitu guru.

# Fokus Permasalahan

Nabi Musa terus mendesak Nabi Khidir agar diberikan penjelasan. Lalu Nabi Khidir memberikan nasihat kepadanya bahwa beliau tidak memiliki ilmu dan pengetahuan mengenai sebuah kejadian dalam hal makna kejadian sehingga Allah SWT mengirimkan seorang Guru yaitu Nabi Khidir sebagai peringatan kesombongan Nabi Musa bahwa diatas langit masih ada langit.

Cerita di atas merupakan contoh seorang Murid dan Guru dalam proses belajar, dalam hal demikian tidak selalu sesuai dengan ekspektasi sehingga bisa memunculkan konflik.

# Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif dengan *Library Research* di mana sumber berasal dari Buku, Skripsi atau Thesis, dan Artikel Terdahulu. Penafsiran menggunakan metode Deskriptif-Analitik (Tematik Maudhu'I) yang berfokus pada pengkajian masalah secara runtut dari ayat 60 – 82.

- Sumber data primer yaitu AL-Qur'an dan Kitab Tafsir Ibnu Katsir.
- Sumber data sekunder yaitu Artikel Terdahulu.

Metode analisis data dengan menggunakan Analisis Konten (Content Analysis) dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Meneliti surah Al-Kahfi : 60-82 pada tafsir Al Misbah.
- 2) Menjabarkan maksud khusus dan umum.
- 3) Mengkorelasikan ayat-ayat dan menghubungkan beragam masalah yang ada.

# Hasil dan Pembahasan

Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa memberikan pelajaran penting mengenai aspek-aspek Manajemen Pendidikan. Pelajaran tersebut mencakup peran tenaga pendidik yang dicontohkan oleh Nabi Khidir, serta manajemen peserta didik yang tercermin dalam sosok Nabi Musa. Selain itu, kisah ini menggambarkan berbagai metode, strategi, dan kondisi pembelajaran yang akan dijelaskan lebih lanjut.

1. Pada kisah ini Nabi Musa memiliki peran sebagai orang yang menuntut ilmu, di mana siswa wajib menyiapkan bekal untuk menuntut ilmu. Analisis dari QS. Al-Kahfi : 62 yang dilakukan oleh Nabi Musa berikut ini : “Maka saat mereka sudah melewati (tempat itu), Musa berbicara pada pembantunya, bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini” (QS. Al-Kahfi : 62).

2. Musa berkata kepadanya “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (QS. Al-Kahfi : 66).

Pada kisah ini peserta didik memang seharusnya fokus dan bersungguh-sungguh dalam mengerahkan perhatian, tenaga, serta waktunya untuk hal yang akan dipelajari. Dalam kisah ini, Nabi Musa berbicara dengan sangat santun, meminta pengajaran tanpa paksaan atau pertanyaan yang mendesak.

# Hasil dan Pembahasan

3. Seorang pelajar perlu bersikap sabar selama proses belajar dan bersedia mematuhi berbagai persyaratan pembelajaran yang ditetapkan oleh Guru, sebagaimana disebutkan pada QS. Al-Kahfi : 69 : “Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun” (QS. Al-Kahfi : 69). Dalam percakapannya dengan Nabi Khidir, Nabi Musa berkata dengan penuh adab bahwa ia insya allah akan menjadi murid yang sabar dalam menghadapi segala ujian dan tidak akan membantah perintah Gurunya. Ucapan ini menunjukkan kesediaan Nabi Musa untuk mematuhi kontrak pembelajaran dari Nabi Khidir. Penggunaan kata insya allah mencerminkan adab dalam berjanji, menyandarkan segala upaya pada kehendak Alah SWT. Meski akhirnya tidak dapat memenuhi janji, Nabi Musa tidak bisa disebut Pembohong karena telah berusaha menjaga janjinya, dengan kelembutan tutur katanya dalam berjanji menunjukkan adabnya.

4. Sebagai pelajar agar menyadari kesalahan yang diperbuat, maka harus selalu intropeksi diri. Kemudian senantiasa bertanggung jawab serta kesalahan yang diperbuat harus diperbaiki dengan meminta maaf. Hal tersebut telah Nabi Musa contohkan sebagaimana penjabaran tafsir QS. Al-Kahfi : 73 berikut:

“Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku” (QS. Al-Kahfi : 73).



# Hasil dan Pembahasan

4. Sanksi bila melakukan pelanggaran, hal ini yang tercermin dalam kisah Nabi Musa yang beberapa kali tidak mematuhi kesepakatan belajar yang sudah disetujui di awal. Dengan kerendahan hati, Nabi Musa menerima akibat dari kesalahan yang telah beliau perbuat, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi : 76 : “Dia (Musa) berkata “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaumu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku” (QS. Al-Kahfi : 76).

5. Dalam sistem pendidikan, pendidik berperan sebagai komponen fundamental yang bertanggung jawab menuntut dan membina perkembangan peserta didik. Mengingat posisinya sebagai panutan, seorang pendidik dituntut memiliki kepribadian terpuji yang dapat menjadi contoh bagi para muridnya. Pendidik juga wajib memiliki kompetensi akademik yang memadai untuk memastikan efektivitas penyampaian ilmu pengetahuan. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan sosok Nabi Khidir sebagai seorang pendidik yang disebutkan dalam QS. Al-Kahfi : 65:

“Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami. Yang telah kami berikan rahmat kepadanya dari sisi kami dan yang telah kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi kami” (QS. Al-Kahfi : 65).



# Hasil dan Pembahasan

6. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh Nabi Khidir diawali dengan membuat sebuah perjanjian ataupun kontrak pembelajaran, yang terdapat pada Al-Kahfi : 70 sebagai berikut : “Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu” (QS. Al-Kahfi : 70).

7. Nabi Khidir tidak memberikan paksaan pada Nabi Musa untuk mengikutinya, dengan memberikan pernyataan “Jika engkau mengikutiku”. Kata “janganlah” dalam konteks ini tidak dimaksudkan sebagai larangan mutlak dari Nabi Khidir kepada Nabi Musa untuk bertanya. Sebaliknya, ini merupakan isyarat dari Nabi Khidir tentang kejadian-kejadian aneh yang akan terjadi, yang mungkin bertentangan dengan pemahaman Nabi Musa. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif Allah SWT tentang perkara gaib berbeda dengan cara pandang manusia. Sebagai seorang Guru, Nabi Khidir berjiwa sabar serta terus memberikan peringatan mengenai perjanjian yang sudah dibentuk yang mana terdapat pada QS. Al-Kahfi : 75 “Dia berkata, Bukanlah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” (QS. Al-Kahfi : 75).

8. Kemudian, seorang pendidik harus menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas dan dapat dipahami peserta didik serta menutup pembelajaran dengan kesimpulan terkait pembelajaran yang telah dilalui. Hal ini telah dilakukan oleh Nabi Khidir dengan menjelaskan maksud dari perbuatannya selama dalam perjalanan yang tercantum dalam QS. Al-Kahfi : 78-82:

# Hasil dan Pembahasan

9. 78 “Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya”. 79 “Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu”. 80 “Dan sadapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran”. 81 “Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya)”. 82 “Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang dibawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbusatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya” (QS. Al-Kahfi : 78-82)

Dapat dipahami penjelasan Nabi Khidir, sehingga menambah pengetahuan Nabi Musa sebagai peserta didik. Begitulah seharusnya sebagai seorang pendidik, memiliki cakrawala pengetahuan yang luas dan mampu menyampaikan ilmu yang dimilikinya dengan jelas dan mudah dipahami.

# KESIMPULAN

Hasil analisis kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir mempunyai dampak positif terhadap manajemen pendidikan islam terutama peserta didik dan tenaga pendidik. Bahwa dari Kisah tersebut

1) sebagai tenaga pendidik dalam memberikan proses pembelajaran harus dengan keikhlasan, menggunakan metode yang tepat, dan merasa bahwa dirinya sebagai penyampai ilmu kepada murid. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran tidak semua dapat berjalan dengan mulus dan terkadang memiliki konflik-konflik tertentu dalam mengkomunikasikan ilmu kepada peserta didiknya.

2) sebagai pendidik setelah mendengarkan kisah dari Nabi Musa dan Nabi Khidir memberikan dampak positif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan pembelajaran dan memberitahukan bahwa ilmu yang dicarinya tidak sulit kalau mereka memiliki semangat belajar yang kuat.

3) Proses pendidikan, pemilihan metode yang tepat oleh pendidik sangat penting. Nabi Khidir mencontohkan metode pembelajaran melalui pembiasaan untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan, dengan berpedoman pada ilmu yang dimilikinya. Beliau juga menekankan kedisiplinan dengan menetapkan perjanjian sebelum melakukan perjalanan pembelajaran. Metode uswatun hasanah yang diterapkan Nabi Khidir tercermin dalam sikap disiplinnya, kesetiaannya pada janji, dan fokusnya pada tujuan.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan menciptakan situasi pembelajaran yang edukatif. Pendidik dalam melakukan proses pembelajaran perlu menggunakan metode yang tepat sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik diharapkan dikemas lebih menarik dengan nuansa yang seru sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan siswa memahami materi yang diajarkan. Metode pembelajaran perlu digunakan dalam memberikan materi kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi kelasnya.

